



Model Pengembangan Potensi dan Pembangunan Karakter Peserta Didik pada Pesantren Integrasi

Asnawi^{1*}, Mahmutarom¹, Ifada Retno Ekaningrum¹, Nanang Nurcholis¹

¹ Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia.

* Correspondence: E-mail: asnawisalam35@gmail.com

ABSTRACTS

This study aims to describe how Islamic boarding schools are integrated into developing students' potential and character building. The research method used is a qualitative research method with the type of library research (Library research). The primary sources are the Qur'an and al-Hadith, and are supported by the work of scholars and Islamic education experts. The results of this study explain the need for developing a pesantren education system, namely the integrated boarding school. Pesantren integration is a new pesantren model which in its implementation level, integrates religious and general knowledge with its central vision is to encourage the realization of the ulil albab millennial generation. The implications of this integration learning process can make students who are professional in their fields and have a balanced character between thinking (intellectual) or intellectual intelligence (Intellectual Question), emotion (taste) or emotional intelligence (Emotional Question and intelligence of heart (Spiritual Question).

ARTICLE INFO

Article History:

Received 01 Jan 2023

Revised 08 Feb 2023

Accepted 20 Feb 2023

Available online 01 March 2023

Keyword:

Pesantren Integration, Ulil Albab, Intellectual Question (IQ), Emotional Question (EQ), Spiritual Question (SQ)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh manakah pesantren integrasi dalam mengembangkan potensi peserta didik dan pembangunan karakter secara seimbang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan (Library research). Sumber primernya Al-Qur'an dan al-Hadits, dan didukung karya para ulama dan pakar pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menjelaskan perlunya pengembangan sistem pendidikan pesantren yaitu pesantren integrasi. Pesantren integrasi adalah model pesantren baru yang dalam tataran implementasi pembelajarannya menggabungkan kurikulum pendidikan agama dan kurikulum pendidikan umum secara integral, dengan visi utamanya adalah mendorong terwujudnya generasi millennial ulil albab. Implikasi dari proses pembelajaran integrasi ini dapat menjadikan santri yang profesional di bidangnya dan memiliki karakter yang seimbang antara daya pikir atau kecerdasan intelektual (Intelektual Question), daya Emosional (rasa) atau kecerdasan emosional (Emosional Question) dan kecerdasan hati (Spiritual Question).

1. PENDAHULUAN

Pengembangan potensi peserta didik di lembaga pendidikan selama ini belum sesuai dengan makna pendidikan yang sebenarnya. Walaupun pemerintah telah banyak mendirikan SMK dan bahkan tidak sedikit pesantren yang telah mendirikan SMK di dalam lingkungan pesantren. Akan tetapi pengembangan potensi peserta didik dan pembangunan karakter jauh panggang dari api. Artinya model pengembangan potensi dan pembangunan karakter yang dilakukan selama ini belum dapat memanusiakan manusia secara optimal dan baru pada tataran kulitnya.

Karena itu, ke depan pesantren ditantang untuk dapat menyelesaikan problema yang melanda dunia pendidikan di Indonesia. Persoalan yang sangat mendasar adalah masalah dikotomisasi keilmuan. Yaitu dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, padahal keduanya dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Pesantren integrasi adalah merupakan salah satu jawaban dari permasalahan bangsa ini. Selain pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik juga *indogenius* (Mas'ud, 2019, p. 129); (Wijaya et al., 2021, p. 2).

Banyak pakar pendidikan Islam menaruh perhatian khusus terhadap dunia pesantren ini. Secara historis, pesantren ini memiliki sejarah panjang, sama dengan sejarah Islam di Indonesia itu sendiri. Pesantren dari awal keberadaannya hingga sekarang (masa reformasi), telah banyak menorehkan prestasi yang gemilang. Selain sebagai benteng Ahlussunnah wal Jama'ah, pesantren telah banyak melahirkan tokoh nasional di kancah perpolitikan sekelas Gus Dur sebagai seorang presiden dan tokoh-tokoh lainnya sebagaimana diungkapkan Zaenal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*.

Gus Dur sendiri menganggap bahwa pesantren telah menuai sukses besar dalam melestarikan ajaran Islam klasik sepanjang terjadinya perubahan besar selama abad 20. Namun pesantren mengalami kerugian sudah terlalu lama, dan sampai hari ini belum terselesaikan yaitu para lulusannya hampir tidak mendapat pilihan untuk melanjutkan pendidikan atau mendapatkan pekerjaan. Menurutnya, secara umum para lulusan pesantren hanya bekerja di pesantren tempat mereka dahulu belajar atau melakukan usaha kecil-kecilan atau juga bertani seraya melakukan tugas keagamaan secara paru waktu (Barton, 2011, p. 83).

Karena itulah sudah saatnya kita harus berani melangkah jauh ke depan untuk mempersiapkan para santri menjadi kader-kader pemimpin di masa yang akan datang. Logika yang penulis bangun bahwa baik buruknya suatu Negara, terutama Indonesia yang kita cintai ini, bergantung kepada para pemimpinnya. Pemimpin yang lahir dari lembaga pendidikan dikotomis akan memiliki kepribadian yang pecah (*splite personality*), dan jika melihat suatu masalah, ia akan melihatnya dengan pandangan sebelah mata, tidak utuh. Sebaliknya pemimpin yang lahir dari lembaga pendidikan yang integral, akan memiliki kepribadian yang integral/ utuh, tidak terpecah. Ketika melihat suatu permasalahan, akan dilihatnya secara

utuh dari berbagai disiplin ilmu dan untuk kemanfaatan manusia atau masyarakat yang lebih luas.

Para alumni pesantren harus berani mengarungi dunia yang luas dengan strategi dan teknik maupun gaya yang berbeda dengan tahun yang lalu. Maka dari itulah jalan yang harus ditempuh untuk memperbaiki kondisi ini adalah dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan yang integral dan betul-betul menghilangkan dikotomi keilmuan tersebut. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah Pesantren integrasi. Pesantren ini selain dalam memberikan pembelajaran secara integratif, juga pesantren ini menekankan pada pengembangan potensi dan pembentukan karakter peserta didik secara seimbang antara daya *dzikir*, daya pikir dan daya rasa atau emosi (Fatmawati, 2020, p. 66).

Walaupun pesantren integrasi ini, belum masuk ke dalam tipologi pesantren yang dibuat oleh para pakar pendidikan Islam (Dhofier, 2011, p. 41). Namun pada hakikatnya pesantren ini merupakan pengembangan dari model pengembangan pesantren yang sudah ada ratusan tahun yang lalu. Bahkan tujuan utama pengembangan model pesantren integrasi ini tidak ada lain adalah meneruskan perjuangan para muassis pondok pesantren di Indonesia. Karenanya, tidak lepas dari ciri-ciri pesantren yang telah ada, hanya saja terdapat perbedaan antara pesantren yang integrasi dengan pesantren biasa (Muhaimin, 2006, p. 13).

Ridwan Nasir, salah seorang pakar pendidikan Islam membuat tipologi pesantren menjadi 5 macam (Nasir, 2005, p. 81). Salah satunya adalah model Pondok Pesantren Ideal. Yang dimaksud pesantren ideal adalah sebagaimana bentuk pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/ perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fi al-Ardli* (Madjid, 2008, p. 331). Dari uraian di atas dapatlah disusun sebuah permasalahan yaitu :," Bagaimanakah model pengembangan potensi dan pembangunan Karakter Peserta Didik pada Pesantren Integrasi"?

Karena itulah penulis tertarik mengkaji penelitian: "Pengembangan Potensi Peserta Didik dan pembangunan Karakter pada Pesantren Integrasi" Harapannya bisa diperoleh gambaran bagaimana model pesantren integrasi dan cara mengembangkan potensi peserta didik secara optimal serta strategi pembangunan karakter santrinya sekaligus.

2. KAJIAN LITERATUR

Peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dan mendukung, baik berupa buku, artikel, atau jurnal. Di antara karya-karya yang berkaitan dan berkesinambungan adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah buku dengan judul Tradisi Pesantren yang dikarang oleh Zamakhasary Dhofir, merupakan disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Antropologi Sosial di Australian Bational University, Cambera, Australia pada tahun 1980. Disertasi yang

mengupas tentang kehidupan kiai tersebut disusun berdasarkan penelitian yang dilakukannya sejak bulan September 1977 sampai dengan bulan Agustus 1978 di dua pesantren, yakni Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Tegalsari Salatiga.

Alasan penting dalam pemilihan pesantren Tebuireng adalah mewakili pesantren kota dan memainkan peranan dominan dalam hal pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren di abad ke-20. Serta menjadi supplier kepemimpinan pesantren seluruh Jawa dan Madura. Sedangkan pemilihan pesantren Tegalsari dianggap mewakili perkembangan pesantren di daerah jauh dari kota atau pedesaan. Metodologi dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis. Analisa menunjukkan data etnografis yang transendental untuk memahami masyarakat dan kebudayaan manusia. Pendekatan yang tepat dalam memahami Islam di Jawa yakni dengan menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan Antropologi. Antropologi berasal dari kata *anthropos* yang berarti “manusia”, dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkannya, sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Pendekatan antropologi dapat diartikan sebagai suatu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian terkait bentuk fisik dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. Adapun Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Kedua, adalah buku yang berjudul *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* merupakan karya Karel A. Steenbrink yang banyak dipelajari di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pada Maret 1970, ia berangkat ke Indonesia untuk penelitian lapangan sebagai persiapan disertasi. Topiknya adalah dunia pesantren. Sesudah sejumlah kunjungan ke pesantren di Sumatera dan Jawa dia mondok menjadi santri di Pesantren Darussalam di Gontor, Ponorogo. Walaupun tetap Katolik dia mohon dan diizinkan ikut salat dalam masjid oleh Kiai Zarkasyi. Disertasinya dipertahankan di Universitas Nijmegen pada 26 Juni 1974, dengan judul *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*. Disertasi tersebut telah diterjemahkan dan diterbitkan pada 1986 oleh penerbit LP3ES (Steenbrink, 1986).

Salah satu yang menarik dalam buku tersebut adalah aspek sejarah perkembangan pendidikan Islam adalah eksistensi, dan peranan pesantren. Hingga saat ini mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi jumlah, sistem pendidikan, maupun metode pengajarannya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren diakui sangat potensial untuk menjadi wahana pembinaan umat Islam terutama dalam bidang mental dan budi pekerti yang mulia. Selain itu, dalam sejarah perkembangannya, pesantren juga berfungsi sebagai benteng

pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.

Ketiga, adalah disertasi karya Siti Nursyamsiyah dengan judul, “Manajemen Pendidik di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember Dan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maesan Bondowoso.” Disertasi tersebut mengkaji tentang manajemen pendidik di pondok pesantren yang memiliki distingsi dalam proses kegiatan fungsi-fungsi manajemennya. Ada kebijakan tahunan berkaitan dengan pergantian pendidik junior berbasis kaderisasi. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menghasilkan kader yang kompeten dan siap terjun di masyarakat. Kompetensi ini ditunjukkan dari hasil evaluasi kinerja pendidik dalam bentuk formatif dan sumatif secara rutin dan berkelanjutan melalui pendampingan, *mentoring* dan *peer collaboration*.

Disertasi tersebut didukung dengan teori manajemen pendidik model horizontal. Sedangkan metodologinya adalah studi kualitatif, jenis deskriptif dengan rancangan multisitus yang dilakukan di Pesantren Baitul Arqom Balung Jember dan Pesantren Darul Istiqomah Maesan Bondowoso. Menurut Nursyamsiyah, manajemen pendidik di pesantren berkelanjutan berdasarkan motivasi dan program kerja untuk melahirkan kader-kader pendidik yang kompeten dan rekrutmen dilakukan secara tertutup untuk internal pesantren yaitu alumni yang baru lulus sebagai calon pendidik walaupun belum memenuhi kualifikasi S1 mereka dianggap kompeten dari hasil tes *microteaching* baik dari aspek teori dan skill mengajar. Penempatan pendidik berdasarkan kategori posisi, prasyarat posisi, tuntutan operasional dan pengembangan. Evaluasi kinerja pendidik menerapkan formatif dan sumatif berkelanjutan dilakukan berkelanjutan dari harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan dengan pendekatan pendampingan (*ta’hil* dan *tahsin*), *mentoring* dan *peer collaborative* (Nursyamsiyah, 2020).

Ketiga penelitian tersebut memiliki lokus pada pesantren salaf. Pada penelitian milik Nursyamsiyah, mulai ada pergeseran tipologi pesantren, dari salaf menjadi khalaf. Secara kronologis peneliti lebih mudah memposisikan artikel ini sebagai pembaharu di bidang pendidikan pesantren, karena adanya distingsi yang agak jauh terhadap penelitian milih Zamakshary, Stenbrink, bahkan Nursyamsiyah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan berbagai literatur tentang model pendidikan pengembangan karakter di pesantren integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam karakteristiknya, pendekatan fenomenologi akan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang model pendidikan pengembangan karakter santri. Teknik analisisnya adalah (1) analisis isi, (2) Miles and Huberman (pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data), dan (3) triangulasi data

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional

Dengan terbitnya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang beberapa pasalnya menekankan penyelenggaraan pendidikan keagamaan, seperti pasal 30 ayat (1) bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama dan menjalankan ajaran agamanya.

Kemudian yang dimaksud pendidikan keagamaan di atas tentunya pondok pesantren. Hal ini sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 pasal 26 ayat (2) yang menyelenggarakan pendidikan diniyah pada tingkat dasar dan menengah. Maka dari itu jelaslah posisi pesantren secara resmi menjadi sub sistem pendidikan Nasional. Bahkan pesantren oleh Nurcholish Madjid dalam Syamsuddin diakui keberadaannya merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional (Madjid, 1997, p. 3).

Terkait dengan model ataupun bentuk pesantren, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 tahun 2020 secara eksplisit menjelaskan bahwa pesantren terdiri atas : a) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning; b) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan mua'allimin dan c) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lain yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Karena itulah pesantren integrasi yang penulis gagas ini masuk dalam kategori pesantren yang nomor tiga. Hanya saja perlu dijelaskan di sini bahwa pesantren integrasi sebagaimana bentuk dimaksud dalam PMA Nomor 30 tahun 2020 tersebut, memiliki jenis yang beraneka ragam. Paling tidak ada lima macam yang dapat kita temukan yaitu: a). pesantren yang mengintegrasikan sistem pesantren dengan sistem madrasah; b) pesantren yang mengintegrasikan pesantren dengan sekolah; c) pesantren yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah ; d) pesantren yang mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dan sekolah (Boarding School) dan e) pesantren yang mengintegrasikan sistem pesantren Salafiyah dan pesantren modern.

Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa pada dasarnya pesantren merupakan sebuah asrama Pendidikan Islam Tradisional tempat para siswa tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan "kiai. Menurutnya, Ada tiga peran penting pesantren menurut yaitu: 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-

ilmu Islam Tradisional; 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam Tradisional; dan 3) sebagai reproduksi ulama (Bruinessen, 2015, p. 9).

Tentunya peranan pesantren akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya tipologi atau model pesantren di masyarakat. Misalkan dengan model pesantren integrasi peranan pesantren ini selain tiga peranan di atas dapat dikembangkan menjadi ke 4) adalah pusat pengembangan potensi peserta didik secara maksimal sehingga menjadi tenaga ahli di bidangnya (profesional) dan ke 5) adalah pusat pembangunan karakter secara simbang.

Secara umum Manfred Ziemek menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam perubahan sosial di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan. Pesantren menampilkan diri sebagai lembaga swadaya penduduk desa yang mampu berdiri di atas kekuatan masyarakatnya di tengah arus perubahan dan modernisasi pendidikan, (Ziemek, 1986) bahkan di Indonesia pesantren sebagai pusat belajar (a center of learning) dan dakwah (Turmudi, 2006, p. 89)

4.2. Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren

Jargon “al-Muhafadhatu ‘ala qadim as Shalih wal ahdzu bi al Jadid al- Ashlah” kiranya tepat sekali dijadikan pijakan bagi para pakar pendidikan Islam untuk melakukan pembaharuan atau inovasi sistem pendidikan pesantren. Bahkan pembaharuan atau inovasi sistem pendidikan Pesantren merupakan sebuah keniscayaan. Betapa tidak, selain pesantren sebagai sistem pendidikan yang asli Indonesia dan berbasis masyarakat, maka dituntut agar bisa memberikan pelayanan pendidikan terbaiknya kepada masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat (Yusuf & Wijaya, 2021).

Berdasarkan jargon pembaharuan di atas, maka munculnya ide pesantren integrasi, bukan untuk menghapus atau menghilangkan sistem pendidikan pesantren yang telah ada ratusan tahun yang lalu. Akan tetapi justru sebaliknya keberadaan pesantren integrasi lebih meningkatkan peranan pesantren sebagaimana di atas. Peran pesantren integrasi adalah mengembalikan substansi dan eksistensi makna pendidikan itu sendiri, yaitu mengembangkan potensi peserta didik yang dibawa sejak lahir dan pembangunan karakter mereka.

Secara ideal pembaharuan pesantren yang dikenal pesantren integrasi, yaitu pesantren yang dalam pembelajarannya menghilangkan penyakit dualisme sistem pendidikan dan mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama. Sebagaimana sabda Nabi: *Man Arāda al-dunyā fa ‘alaihi bi al-‘ilmi, wa man arāda al-ākhirah fa ‘alaihi bi al-‘ilmi, wa man arādahumā fa ‘alaihi bi al-‘ilmi* (Siapa yang menghendaki kebahagiaan di dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, siapa yang menghendaki kebahagiaan di akhirat maka wajib baginya berilmu, dan siapa yang menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat maka wajib baginya berilmu (Hizām, 2006, p. 74). Hal ini dilakukan agar pesantren menjadi lebih maju dan survive serta berdaya kompetitif seperti kejayaan masa lalu, (Mursi, 1977, pp. 1–17) dan berkah, walaupun tidak akan memuaskan (Rahman, 1980, p. 130). Meskipun demikian, karena pembaharuan Islam dalam bentuk apa pun yang berorientasi pada realisasi *Weltanschauung* (pandangan

dunia) Islam yang asli dan modern, sebagaimana dinyatakan oleh Fazlur Rahman dalam dalam buku *Pendidikan Islam Transformatif* yang ditulis Arif M harus bermula dari pendidikan.

Pemimpin yang korup ini dilahirkan oleh sistem pendidikan yang dikotomis, oleh karena itu mau tidak mau upaya atau ikhtiyar pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia dengan cara menghilangkan akibat (kemiskinan, keterbelakangan, penjajahan secara ekonomi dst) ini wajib dengan menghilangkan penyebabnya yaitu sistem pendidikan yang dikotomis (memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum) diganti dengan sistem pendidikan yang non-dikotomis atau dengan kata lain dengan pesantren integrasi (Asnawi, 2019, p. 169).

Lebih dari itu, pembaharuan pesantren perlu sekali dilakukan, dikarenakan pesantren ini memiliki lima kelebihan, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan selain pesantren sebagaimana dijelaskan Dawam Rahardjo dalam buku *Pendidikan Islam Transformatif* yang ditulis Arif M. Menurutnya, kelima kelebihan pesantren yaitu: Pertama, sistem pemondokan/pengasramaan yang memungkinkan pendidik/kiai melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung kepada para santri. Kedua, keakraban (hubungan personal) antara santri dan kiai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan yang hidup. Ketiga, kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian. Keempat, kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren. Kelima, murah biaya penyelenggaraan pendidikan Pesantren.

Dalam hal ini A. Malik Fadjar mencoba memberikan wacana baru (new discourse) dengan membuat sintesis antara perguruan tinggi dan pesantren. Menurutnya, sintesis ini tidak hanya dalam bentuk fisik semata, tetapi yang terpenting harus betul-betul mampu menggambarkan integrasi ilmu. Sintesis tersebut pertama-tama diharapkan dapat mendekonstruksi realitas keilmuan yang bersifat dikotomik ke arah integrasi ilmu (Fadjar, 1999a). Karena pada hakikatnya ilmu itu bersumber dari satu sumber yang Maha Agung, Allah Swt, maka lahirnya sistem pendidikan yang integratif ini menjadi sebuah keniscayaan.

4.3 Pesantren Integrasi sebagai Model Pendidikan Islam Nusantara

Walaupun Zamakhsari Dhofir telah berhasil mengklasifikasi pesantren menjadi salaf dan khalaf, namun kenyataannya sampai saat ini telah muncul varian lebih dari lima macam atau tipe pondok pesantren di Indonesia. Belum pesantren yang penulis gagas, apakah termasuk yang khalaf atau varian tersendiri. Yang pasti secara tersirat adanya tuntutan masyarakat dan juga para tokoh pendidikan Islam akan adanya lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum (Mastuhu, 1994); (Hayati, 2019); (Azizah et al., 2021); (Ekaningrum et al., 2018).

Secara chashing pesantren integrasi (*Syumuly*) ini mungkin sama dengan pesantren lainnya yang telah menyelenggarakan lembaga pendidikan formal di dalamnya. Artinya di pesantren yang di dalamnya terdapat pembelajaran mata pelajaran (mapel) umum sebagaimana sekolah pada umumnya (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan seterusnya hingga pesantren yang menyelenggarakan Perguruan Tinggi. Begitu pula yang terjadi di pesantren

integrasi atau *syumuly* ini, di pesantren integrasi ini juga diajarkan pembelajaran ilmu-ilmu agama juga ilmu-ilmu umum.

Perlu disadari bersama bahwa pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran umum, atau sebaliknya, di dalamnya terdapat SMA/SMA yang menyelenggarakan pendidikan pesantren? Jika masing-masing keilmuan ini dalam pembelajarannya masih jalan sendiri-sendiri, ini sudah terintegrasi, akan tetapi dengan mengutip pendapat Mulyadi Kartanegara disebut sebagai integrasi tempatnya, sementara ilmunya masih jalan sendiri-sendiri. Artinya di pesantren tersebut diselenggarakan pembelajaran baik pembelajaran ilmu-ilmu agama, maupun pembelajaran ilmu-ilmu umum sebagaimana sekolah di luar pesantren (Kertanegara, 2007).

Model pembelajaran yang demikian belum menghilangkan dikotomi keilmuan, apalagi menghapuskannya, bahkan menyuburkan dikotomi keilmuan, mengapa demikian, karena di antara kedua keilmuan baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum masing-masing berjalan sendiri-sendiri, belum terintegrasi (Wijaya, 2019, p. 1). Pembelajaran yang seperti ini akan melahirkan *output* atau *outcam* yang berkeperibadian terpisah atau bahkan pecah, tidak integral (utuh) tapi *splite personality*.

Berbeda dengan pesantren integrasi atau Ma'had As-Syumuly ini, selain di dalamnya diberikan pembelajaran ilmu-ilmu Agama juga pembelajaran ilmu-ilmu umum sekaligus. Begitu pula ketika diberikan pembelajaran agama juga diberikan pembelajaran umum sekaligus. Artinya ketika seorang guru mengajarkan materi ilmu-ilmu umum, tidak mustahil dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan agama atau nilai-nilai moralitas, sesuai dengan tema pembelajarannya (Gazali & Malik, 2009).

Begitu pula ketika seorang guru sedang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran maupun hadis-hadis Nabi Muhammad Saw atau penjelasan ulama akan suatu masalah, tidak mustahil seorang guru atau kiai dapat menjelaskan pula secara ilmiah atau memasukkan nilai-nilai ilmiah yang terkandung dalam ayat, hadis maupun kalam ulama tersebut.

Sebenarnya di Indonesia upaya ke arah integrasi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama telah dilakukan oleh Wahid Hasyim ketika menjabat sebagai Menteri Agama, sejak enam dasawarsa yang lalu. Pada Maret 1932 telah muncul kesepakatan di kalangan kaum Muslim yang peduli pada Pendidikan Islam untuk mendirikan "Pendidikan Islam" yang cikal bakalnya adalah kursus sore hari yang dirintis oleh M. Natsir. Lembaga pendidikan ini menyelenggarakan dan mengembangkan pelajaran-pelajaran ilmu Modern yang dipadukan dengan pelajaran agama dalam arti yang seluas-luasnya. Visi pendidikannya dalam kurikulum pengajaran berbentuk integral, berbeda dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah saat itu yang hanya menjadikan pelajaran agama sebagai pelajaran tambahan. Natsir menempatkan pelajaran-pelajaran agama sejajar dengan pelajaran-pelajaran lainnya (Bachtiar, 2009, p. 82).

Hal ini dapat diketahui dari Peraturan Pemerintah tertanggal 21 Januari 1951 yang mewajibkan pelajaran agama diajarkan di sekolah sekuler (Fadjar, 1999b, p. 21). Sementara

Peraturan Menteri Agama No. 3 tertanggal 11 Agustus 1950 mewajibkan adanya pelajaran umum di madrasah (Truna, 2002, p. 310). Peraturan ini kemudian ditindaklanjuti pula oleh Mukti Ali dengan diterbitkannya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) tanggal 24 Maret 1975. Sejak itulah madrasah mengembangkan kurikulumnya dengan porsi yang besar atas pelajaran umum, yaitu 70%. (Dahri, 2008, p. 199)

Usaha ini belum membuahkan hasil yang diharapkan yaitu menghapus dikotomi pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat diketahui dengan adanya dua departemen (kementerian) yang mengurus pendidikan, yakni Departemen Pendidikan Nasional yang mengelola pendidikan umum dan Departemen Agama yang mengurus pendidikan agama. Keadaan seperti ini menimbulkan permasalahan tersendiri setelah diberlakukannya desentralisasi pendidikan. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh kementerian pendidikan Nasional masih menyisakan PR, terutama yang terkait dengan integrasi ilmu dan pengembangan potensi peserta didik, belum lagi dengan pembangunan karakter bangsa (Nizar, 2007, p. vi).

Pada masa pemerintahan PJ Habibi, pernah diselenggarakan program perpaduan antara IMTAQ dan IPTEK pada tahun 1999 sd 2009. Walaupun hasilnya bisa proyek, selesailah ceritanya. Namun dari sisi inilah penulis terdorong untuk melakukan penelitian terkait materi integrasi ilmu agama dan ilmu umum.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum bukan hanya dalam pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, integrasi ilmu ini juga tampak dan sikap dan perilaku. Integrasi yang demikian ini menggunakan pendekatan tasawuf, yang substansi dari ajaran tasawuf adalah ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia.

4.4 Pengembangan Potensi Peserta Didik pada Pesantren Integrasi

Berawal dari kritik dan masukan dari seorang ulama, yaitu bapak K. H. Ashari, pengasuh pondok pesantren al-Husna, Payaman, Magelang. Menurutnya pesantren integrasi untuk mengilustrasikan pesantren yang di dalamnya ada sekolahnya, hasilnya koya-koya. Artinya, hasil *output*nya atau alumninya dalam bidang agama tidak bisa disamakan dengan alumni pesantren salaf, sedang dari segi penguasaan ilmu umumnya kalah dengan alumni dari SMA/Aliyah yang tanpa pesantren (Asnawi, 2019).

Menanggapi kritik dan masukan di atas, penulis mencoba untuk memberikan jawaban dengan mengutip perkataan K.H, Wahid Hasyim saat ditanya oleh Syaikh Hasyim Asy'ari terkait dengan penyelenggaraan Madrasah *Nidhamiyah* pada tahun 1934 (Turmudi, 2006, p. 37). Mengapa kamu menyelenggarakan madrasah *Nidhamiyah*, bertanya mbah Hasyim Asy'ari? jawaban bapak K.H. Wahid Hasyim;" bahwa tidak semua santri itu nantinya akan menjadi seorang kiai". Mendengar jawaban tersebut, akhirnya pendirian Madrasah *Nidhamiyah* diperbolehkan (Asnawi, 2019).

Karena itulah gagasan pesantren integrasi ini, terus bergulir walaupun masih dalam tahap konseptual dan pembahasan. Sadar atau tidak, bahwa setiap anak yang lahir oleh Allah sudah dibekali dengan berbagai potensi yang nantinya akan berguna dan bermanfaat untuk diri dan masyarakatnya. Pesantren dalam hal ini sebagai lembaga kedua pendidikan kedua setelah keluarga (orang tua), mempunyai kewajiban mengawal dan memfasilitasi berkembangnya potensi-potensi tersebut, hingga akhirnya mereka bisa menjadi seorang profesional dalam bidangnya.

Katakan, seorang yang nantinya akan menjadi seorang ulama atau kiai, mereka memang oleh Allah sudah dibekali potensi untuk menjadi ulama atau kiai. Begitu pula peserta didik atau santri yang oleh Allah ditakdirkan menjadi seorang pengusaha, mereka pun sudah dibekali potensi untuk menjadi seorang pengusaha. Siapa pun mereka dan profesi apa pun ke depannya, mereka tetap santri (pewaris para ulama). Mereka akan dapat mengamalkan ilmu sesuai dengan profesinya sekaligus sebagai seorang santri yang memiliki karakter khusus bila dibandingkan dengan mereka yang bukan santri.

Bukan hanya belum dipahaminya potensi masing-masing peserta didik oleh semua guru atau minimal guru BP atau BK, bila perlu *psichater* pada setiap lembaga pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari *output* dan *outcam* yang dihasilkan dari suatu program keahlian. Tidak sedikit peserta didik dari suatu program keahlian, umpama program keahlian ATPH (Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura), setelah mereka selesai studinya (tamat), mereka melanjutkan kuliah sesuai program keahlian ATPH. Begitu pula yang kerja, mayoritas tamatan jurusan ATPH itu bekerja sebagai pekerja di perusahaan kabel atau sepatu.

Menurut pengamatan penulis, hal tersebut terjadi karena tidak semua siswa memiliki *passion* atau tujuan hidup atau potensi yang cocok dengan program keahlian ATPH tersebut. Yang pasti SMK, termasuk di dalamnya adalah SMK dengan berbagai program keahliannya, siap mencetak tenaga kerja, sehingga begitu mereka tamat dari sekolah tersebut berduyun-duyun untuk mencari kerja di perusahaan yang ia sukai, tidak masalah perusahaan yang ada sesuai dengan program keahlian atau tidak. Yang penting mereka bekerja walaupun dengan sistem kontrak hanya 1 atau 2 tahun.

Belum lagi dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah,(MA), ke mana *output* dan *out comenya*. Umpama dikatakan bahwa tamatan SMA dan MA adalah untuk melanjutkan di Perguruan Tinggi, hal ini pun tidak ada jaminan, mereka kuliah sesuai dengan potensi atau *passion* yang mereka miliki. Betapa tidak, hal ini membutuhkan penelitian secara khusus untuk membuktikan bahwa tamatan-tamatan perguruan Tinggi bekerja sesuai dengan jurusan atau program studi yang diikuti atau dipilih di Perguruan Tinggi tersebut.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran seberapa jauh pesantren integrasi sungguh-sungguh memberikan pelayanan kepada santrinya untuk dapat mengembangkan potensi secara maksimal, dengan lima tahap sebagai berikut:

Pertama, Semua calon murid pada awal masuk harus menyerahkan data pribadinya (biodata) terkait dengan identitas pribadi hingga keluarganya, juga tidak ketinggalan kecenderungan atau hobi yang disenanginya. Betapa tidak, setiap menjelang kenaikan kelas, wali kelas memberikan laporan tentang perkembangan anak asuhnya, selain terkait dengan kompetensi yang dicapai oleh anak, juga melaporkan tentang pengembangan potensi yang menonjol, didasarkan pada biodata awal yang diserahkan murid ke pesantren. Selain itu, calon murid masuk harus mengikuti tes kompetensi yang meliputi baca tulis Al Qur'an dan kitab kuning, juga bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab serta tes potensi (dulu penelusuran minat dan bakat).

Selain itu, calon santri/murid, mereka dipersilahkan memilih warna yang ditampilkan di layar secara bergantian. Kecenderungan seseorang pada suatu warna, dapat mengindikasikan kecenderungan orang pada *passion* tertentu. Umpama, seseorang suka pada warna biru, maka *passion* hidupnya adalah aman. Menurutnya, dalam hidup ini yang penting adanya rasa aman. Demi terciptanya keamanan dirinya, ia rela berkorban dengan mengeluarkan sejumlah uang. Membayar bukan masalah yang penting ia merasa aman.

Berbeda dengan seseorang yang cenderung kepada warna hijau. Biasanya orang ini cenderung memiliki *passion* hidupnya kepada perdamaian. Bagaimanapun kondisinya diusahakan bisa didamaikan, bagi orang yang mempunyai kecenderungan pada warna hijau biasanya ia berani mengalah atau bahkan membayar sejumlah uang untuk menciptakan perdamaian. Hal ini dapat kita lihat pada warga *nahdliyyin* yang warna simbol NU berwarna hijau, mereka berani mengalah demi perdamaian. Hal ini terbukti ketika terjadi kasus penurunan Gus Dur dari presiden RI. Seorang Gus Dur sebagai orang yang *terdhalimi* mampu meredam emosi para pendukungnya dari Surabaya sebanyak 300an arek Surabaya yang akan menuju Jakarta untuk melakukan demo menolak keputusan MPR terkait dengan penurunan paksa presiden Gus Dur.

Peranan pesantren dalam hal ini sebagai fasilitator dan mediator antara wali murid dan konsultan profesional. Terkait dengan biaya menjadi tanggung jawab wali murid masing-masing. Implikasi dari hasil pembinaan selama satu tahun oleh konsultan profesional, bagi murid yang berpotensi menjadi kiai, mereka didorong untuk menekuni bidang ilmu *syar'iyah* secara mendalam di bawah bimbingan pengasuh pesantren.

Hanya saja nantinya dikelompokkan menjadi kiai pada umumnya atau spesialis. Artinya dalam hal pembinaan santri yang potongannya akan menjadi kiai dikelompokkan minimal menjadi tiga kelompok. Tiga kelompok calon kiai tersebut meliputi kiai pesantren (pengasuh pesantren), kiai panggung (ahli orator (pidato/ceramah), atau kiai tasawuf/*thariqah*). Namun bagi santri yang mempunyai potensi sebagai orator, maka bisa kita panggilkan kiai yang ahli dalam bidang orator/pengajian di panggung. Bila perlu memanggil kiai secara khusus untuk memberikan kursus pidato/*muballigh* atau lainnya.

Harapannya pesantren akan dapat membantu para muridnya menjadi manusia yang paripurna dalam arti sesuai dengan potensi yang Allah berikan kepada mereka. Dengan kata

lain pesantren akan dapat mengantarkan tercapainya visi pesantren integrasi yaitu terwujudnya generasi *ulil albab* yang profesional dan berkarakter yang seimbang antara daya pikir, daya dikir dan daya emosional.

Sebetulnya sebelum lima tahapan di atas, dilakukan *passion mapping /potensio mapping* (Peta potensi peserta didik) untuk mengetahui tujuan hidup atau potensi profesional mereka dengan beberapa cara antara lain :

4.4.1 Nginjen takdir peserta didik (Abu Ma'syar Al falaki)

Sebenarnya setiap anak yang lahir oleh Allah sudah diikut sertai dengan potensi masing-masing yang dapat dikembangkan dan bermanfaat di masa dewasanya. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw sebagai berikut yang artinya: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tualah yang menjadikannya sebagai yahudi, nasrani atau majusi"

Maka tugas orang tua, termasuk di dalamnya adalah guru adalah membantu mereka untuk mengembangkan fitrah (potensi) tersebut, sehingga mereka bisa menjadi manusia yang profesional dan memiliki karakter yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Terkait dengan nginjen takdir adalah sebagaimana telah dilaksanakan di pesantren Jampes Kediri, Jawa Timur. Dikatakan oleh salah satu warga yang tinggal dekat makam syaikh Ihsan Jampes. Menurutnya, bahwa syaikh Ihsan Jampes mengetahui besuk santrinya akan menjadi apa (memiliki) profesi apa.¹

4.4.2 Tes Analisis Bakat melalui Sidik jari

Tes analisis bakat sidik jari adalah metode untuk menganalisis bakat, kecerdasan, gaya belajar, hingga karakter seseorang hanya dengan *scanning* sidik jari. Betapa tidak, karena sidik jari setiap manusia berbeda dan bersifat permanen, seharusnya sidik jari bisa menjadi "jembatan" untuk memetakan fungsi otak dan mengungkap segala rahasia kepribadian seseorang. Jika seseorang terbukti memiliki kepribadian *introvert*, maka ia tidak perlu repot-repot belajar terbuka pada orang lain, karena itulah takdirnya. Begitu pula jika seseorang memiliki potensi sebagai pekerja *outdoor*, maka ia tidak perlu membuang-buang waktu kuliah dan mencari pekerjaan kantoran karena di *outdor* lah potensinya yang digariskan sejak lahir.

Metode analisis potensi dengan *menscanning* sidik jari ini mempunyai manfaat yang besar sekali, terutama bagi orang tua atau sekolah, bahkan peserta didik itu sendiri. Adapun manfaat scanning sidik jari antara lain:

1. Mengetahui potensi dasar yang dimiliki anak termasuk juga karakter kepribadian dan gaya pengambilan keputusan sekaligus tindakan;
2. Mengetahui potensi peta kecerdasan anak;

¹ Wawancara pribadi dengan seorang warga penduduk sekitar makam syaikh Ihsan Jampes, Kediri.

3. Mengetahui potensi kelemahan, termasuk kecenderungan dominasi fungsi-fungsi bagian otak, sekaligus kecenderungan karakter;
4. Sebagai bentuk referensi dalam menganalisis anak dan membuat perencanaan kehidupannya di masa depan yang lebih efektif atau tepat bagi anak;
5. Mengetahui masa depan yang lebih terarah, pendidikan mana yang paling efektif dan karier paling potensial untuk ditekuni.

Dengan demikian, bagi orang tua atau pihak pesantren jika telah mengetahui seluruh "rahasia" kepribadian santri atau peserta didiknya, pengasuh/guru pamong dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada para santri/peserta didiknya sesuai dengan petunjuk hasil tes analisis sidik jari, dan mereka akan menjadi orang yang pandai, jujur, kreatif, berbakti pada orang tua, beriman, bertakwa, saleh/salehah, bahkan profesional di bidangnya setelah mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

4.4.3 Kecenderungan Terhadap Warna

Terkait dengan kecenderungan warna menjadi salah satu cara untuk mengetahui karakter seseorang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Seseorang yang memiliki kecenderungan benda berwarna putih, maka ia memiliki karakter yang masih bisa berubah dengan mudah, sesuai dengan besarnya pengaruh pada dirinya
2. Seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap warna biru, maka ia memiliki karakter suka melakukan upaya sekuat tenaga untuk menjadikan kemapanan dirinya aman. Walaupun apa yang dilakukan itu salah, asalkan menurut perhitungan pribadinya menguntungkan pribadinya yaitu keamanan dirinya. Umpama seorang sebagai kepala desa yang sedang mengalami masalah dengan hukum, ia akan berusaha semaksimal mungkin agar posisinya tetap aman, walaupun hal yang dilakukannya melanggar agama sekalipun. Orang yang memiliki karakter yang demikian, mereka tidak pantas untuk menjadi pemimpin, karena ketika menjadi pemimpin, mereka akan cenderung memikirkan keamanan dirinya, walaupun posisi sebagai seorang yang salah.
3. Seseorang yang memiliki kecenderungan benda yang berwarna hijau, maka ia memiliki karakter suka damai. Karena itulah dalam rangka menciptakan kedamaian di tengah-tengah masyarakat, mereka berani mengalah. Baginya yang terpenting tidak terjadi kegaduhan dan pertikaian di masyarakat. Orang yang demikian suka mengalah walaupun juga diikuti rasa terpaksa. Hal ini seperti kasus diturunkannya Gus Dur dari kursi kepresidenan pada tahun 1999, ratusan ribu simpatisan Gus Dur mau datang ke Jakarta untuk melakukan demonstrasi dengan diturunkannya Gus Dur. Namun apa yang terjadi, Gus Dur tidak berkenan dan menghentikannya untuk tidak usah pergi ke Jakarta dan kembali ke Surabaya (Barton, 2011, p. 460).
4. Seseorang yang memiliki kecenderungan warna merah, mereka memiliki karakter sebagai seorang pemberani, walaupun salah. Asalkan kehormatannya tetap terjaga. Orang yang memiliki karakter seperti ini, mereka memiliki kepribadian sebagai seorang calon

pemimpin yang berani mengambil kebijakan, terutama dalam situasi genting secara cepat dan tepat.

5. Seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap warna kuning, memiliki karakter *materialistic*. Betapa tidak orang yang demikian, sulit diajak kerja sama, kecuali dia bisa mendapatkan keuntungan dari apa yang ia lakukan dalam menolong sesama. Jika tidak mendapatkan finansial apa-apa, maka ia lebih memilih diam di rumah.
6. Seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap warna jingga, maka dialah orangnya yang memiliki kepribadian hampir sempurna. Dia memiliki talenta yang serba bisa-bisa menjadi pemimpin dan bisa pula menjadi seorang yang dipimpin (Asnawi, 2019).

4.4.4 Hereditas atau Genetical

Berawal dari sebuah wawancara penulis terhadap orang tua kaya (pengusaha) dengan anak-anaknya. Di antara anak-anaknya ada yang punya keinginan menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), orang tua menyatakan, kalau engkau jadi PNS, engkau ingin mempunyai mobil kijang, maka engkau harus mencuri/korupsi. Artinya faktor genetik ini mendorong agar seorang anak mengikuti atau meneruskan cita-cita orang tuanya, yaitu menjadi pengusaha. Begitu pula seorang kiai atau ulama, mereka memasukkan putra putrinya untuk menjadi seorang kiai atau ulama seperti orang tuanya, bahkan melebihi tingkat ke alimannya. Walaupun pada akhirnya mereka belum tentu menjadi seperti apa yang diinginkan kedua orang tuanya. Mengapa demikian, jika hal ini menjadi rahasia Allah SWT.

Hereditas atau genetikal, adalah faktor keturunan. Jika seseorang yang mempunyai garis keturunan dari seorang kepala desa, maka seseorang ada kemungkinan bisa dijadikan sebagai seorang kepala desa. Begitu pula, jika leluhurnya, biasanya garis keturunan ke atas 7 turunan, maka perhatikan pada garis keturunan sampai ketujuhannya memiliki sesuatu profesi, maka kemungkinan besar profesinya akan menurun pada keturunannya yang ke 7 tersebut. Umpama pada garis ketujuhannya dia seorang ulama besar, maka akan ada kemungkinan seseorang tersebut akan menjadi seorang yang memiliki profesi seperti mbahnya yang memiliki garis keturunan ketujuhannya (Nerizka et al., 2021).

4.4.5 Metode STIFIn

STIFIn adalah singkatan dari *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling and Insting* yang merupakan sebuah konsep untuk mengidentifikasi kecerdasan manusia berdasarkan sistem operasi otak yang dominan dan dapat diketahui dengan memindai sidik jari.

Manusia memiliki 5 belahan otak yang memiliki fungsi dan cara kerja yang berbeda. Menurutnya, dengan metode test STIFIn ini kita bisa mengetahui potensi dan bakat juga karakter anak dari dini, jadi kita tahu mau dibawa ke mana anak ini yang sesuai dengan bakat dan potensinya.

Apa pun hasil dari analisis terkait dengan potensi peserta didik atau santri, ke semuanya hanya bersifat *dhon* (dugaan) dan bersifat sementara. Sekalipun *dhon* yang mungkin tidak dijamin kebenarannya, akan tetapi hasil analisis tersebut merupakan hasil *ikhiyari* pesantren untuk bisa mengetahui potensi yang diberikan Allah kepada masing-masing peserta

didik/santri ini. *passion mapping* atau *potention mapping* ini sangat membantu para guru dan juga orang tua untuk mengarahkan santri atau putra putrinya dalam melakukan proses pendidikan.

Paling tidak upaya ikhtiari pesantren dalam membuat peta potensi (*potention mapping*) atau peta passion (*passion mapping*), setidaknya tidak menjadikan proses pendidikan ini *mubadzir* atau sia-sia. Paling tidak mendekati kebenaran atau kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari peranan alumni pesantren integrasi nanti di masyarakat dalam kurun waktu paling sedikit 10 s.d 15 tahun ke depan. Dan peran alumni pesantren integrasi ini diproyeksikan untuk menyongsong Indonesia Emas dan seterusnya.

Betapa indahnya kehidupan ini, jika para pemimpin yang menjadi kunci kesejahteraan masyarakat ini adalah orang-orang yang memiliki kecakapan atau keterampilan profesional yang terdiri dari para alumni pesantren integrasi. Katakan ketika Negara membutuhkan kiai, sudah sangat lazim dan maklum bahwa pesantren gudangnya para kiai. Namun bagaimana dengan kebutuhan Negara terhadap para pejabat setingkat menteri koordinator atau menteri ekonomi, kelautan dan kehutanan atau bahkan hukum dan ham. Harapan besar sekali pesantren integrasi telah menyiapkan stok yang cukup memadai, apabila pengembangan potensi ini betul-betul berjalan secara efektif (Pasmawati, 2019, p. 185).

Karena itulah bukan suatu yang mustahil jika para pemimpin berasal dari alumni pesantren integrasi yang memiliki kepribadian yang utuh, akan dapat melaksanakan fungsi dan perannya secara maksimal dan akuntabel. Mengapa demikian, secara profesional, potensi mereka telah mengalami proses pengembangan secara maksimal dan secara rohaniahnya mereka telah digali selama enam tahun di pesantren, sehingga karakter santri telah melekat dan tidak akan luntur atau hilang dengan hingar bingarnya kehidupan dunia yang penuh sandiwara.

4.4.6 Pembangunan Karakter (*Character Building*) pada Pesantren Integrasi.

Terkait dengan pembangunan karakter (*Character Building*) di dunia pendidikan, termasuk di pesantren adalah UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yusuf et al., 2021); (Wijaya & Yusuf, 2021, p. 2).

Karena itulah semua jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya pondok pesantren harus berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, walaupun dengan metode dan teknik yang berbeda-beda, terutama di dunia pesantren. Apalagi pesantren integrasi yang notabene santrinya lebih memiliki tingkat *heteroginitas* yang tinggi.

Pembangunan karakter (*character building*) di pesantren integrasi dilakukan sepanjang hari dan meliputi semua aspek kehidupan santri. Mulai dari mereka bangun tidur, masuk kamar mandi, berwudu, melakukan shalat malam, *mujahadah*, shalat *fardlu*, shalat *dhuha*, sarapan pagi, melakukan *thalabul 'ilmi* di madrasah, adab dengan guru, adab dengan sesama santri baik laki-laki maupun terhadap santri putri, adab menerima tamu, adab di hadapan guru atau kiai, hingga adab dalam melakukan musyawarah maupun *mudzakah* sampai mereka tidur kembali (Wijaya & Budiman, 2021, p. 172).

Perlu ditekankan di sini, bahwa dalam rangka pembangunan karakter santri, setiap 15 santri diasuh oleh seorang guru pamong yang berkarakter seimbang. Seimbang antara daya pikir (*Intellectual Question*), daya rasa /emosional (*emosional Question*) maupun daya *dzkir* (*Spiritula Question*). Tugas guru pamong adalah menjaga para santri dari pengaruh *negative*, bahkan dari penyakit dan paham-paham radikal. Ibarat seorang petani dalam rangka merawat tanamannya, mereka menjaga tanaman dari tanaman pengganggu (gulma), bahkan dari penyakit dan hama (Maragustam, 2014); (Maragustam, 2021, p. 14).

Kesadaran sebagai pencari *'ilmi* (*thullab al- ilmi*), di tanamkan sejak mereka masuk pesantren, adab-adab sebagai seorang santri ke semuanya dibuat menjadi SOP (standar operasional pelaksanaan). Sejak awal ditanamkan kesadaran bahwa mereka adalah orang yang paling mulia, mereka dipilih Allah menjadi orang yang nantinya menjadi seorang profesional yang berkarakter seimbang, yang akan menjadi pemimpin di masyarakatnya.

Selanjutnya, dalam rangka membentuk *mindset* (pola pikir) integral peserta didik atau santri perlu ditanamkan bahwa ilmu yang dipelajari di pesantren ini baik ilmu agama maupun ilmu umum semuanya milik Allah. Allah anugerahkan kepada orang yang Allah kehendaki. Belajar adalah ibadah, belajar adalah proses untuk menjadi orang yang termulia, belajar adalah proses untuk menjadi seorang yang *'alim* di bidangnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia dan telah mengakar di masyarakat, perlu melakukan pembaharuan atau inovasi dengan pesantren integrasi. Tujuan pesantren integrasi berupaya menghilangkan sistem pendidikan yang dikotomi dan diganti dengan sistem pendidikan yang nondikotomis atau sistem yang integral. Antara ilmu agama dan ilmu umum adalah sumbernya satu yaitu Allah SWT dan tidak terpisah. Pesantren integrasi berupaya juga untuk menyelenggarakan pembelajaran secara terintegrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, baik dalam kelas, maupun dalam *mindset*, sikap dan perbuatan peserta didik/santri. Pengembangan potensi peserta didik/ santrinya, pesantren integrasi dimulai sejak santri masuk pesantren hingga mereka selesai studinya. Diawali dengan pengisian data santri, pendampingan pemilihan alat-alat keterampilan, praktik menggunakan alat keterampilan, peninjauan kembali potensi dengan metode STIFIn, rekam jejak sidik jari dan teropongan ilmu falak. Pembangunan karakter santri di pesantren integrasi membangun karakter para santri sepanjang hari, sejak bangun tidur hingga mereka tidur kembali. Setiap 15 santri diasuh oleh

seorang guru pamong. Nilai-nilai dalam rangka pembangunan karakter dibuat semacam SOP, sehingga setiap santri memiliki buku saku karakter santri.

6. REFERENSI

- Asnawi. (2019). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum, Studi Komparasi Pola Pembelajaran Antara Pesantren Tradisional Plus dan Pesantren Modern*. Pustaka Andalas.
- Azizah, N., Ma'arif, S., & Junaedi, M. (2021). The Franchising of Pesantren Education: A New Model of The Development of Islamic Education in A Disruptive Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1764>
- Bachtiar, T. A. (2009). M. Natsir Pelopor Pendidikan Islam Integral. *ISLAMIA: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam*, 5(1).
- Barton, G. (2011). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. LKiS.
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Dahri, H. (2008). Mencari Relevansil: Gagasan Pendidikan Nondikotomik. *Penamas*, 21(2).
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Ekaningrum, I. R., Widodo, J., Wasino, & Sugiyo. (2018). Development of Curriculum Management Model Based on Multicultural Character in Pesantren Khalafiyah. *The Journal of Educational Development*, 6(1), 9.
- Fadjar, M. (1999a). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Mizan.
- Fadjar, M. (1999b). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar DUnia.
- Fatmawati, E. (2020). Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi: Studi Tipologi dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 5(2), 66–77.
- Gazali, H., & Malik, Abd. (2009). Pesantren and the Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 47(2), 295–316. <https://doi.org/10.14421/ajis.2009.472.295-316>
- Hayati, N. (2019). Tipologi Pesantren: Salaf dan Kholaf. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(1), 101–110.
- Ḥizām, Ḥusain ibn. (2006). *Tahdhīb al-Asmā'* (Vol. 1). Dar al-Fikr.
- Kertanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Madjid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan.
- Maragustam. (2014). Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Budaya Global. In Maragustam (Ed.), *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Maragustam. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7122>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INSIS.
- Mas'ud, A. (2019). *Mendakwahkan Smiling Islam; Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*. Pustaka Compass.
- Muhaimin. (2006). *The Islamic Tradition of Cirebon*. ANU Press.
- Mursi, M. M. (1977). *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah: Uṣūluhā wa Taṭawwaruhā fī al-Bilād al-'Arabiyah*. Alam al-Kutub.
- Nasir, M. R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Nerizka, D., Latipah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 55–64. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38234>
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Pasmawati, H. (2019). Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam: Telaah STIFIn Test. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 182. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2476>
- Rahman, F. (1980). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago University Press.
- Truna, Dody. S. (2002). *Pranata Islam di Indonesia; Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*. Logos Wacana Ilmu dan pemikiran.
- Turmudi, E. (2006). *Struggling For The Umma*. ANU Press.
- Wijaya, M. M. (2019). *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*. Fatawa Publishing.
- Wijaya, M. M., & Budiman, M. (2021). Character Development Based on Hybrid Learning in the Post-Pandemic Era. *At-Ta'dib*, 16(2), 170–179. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i2.6736> Available
- Wijaya, M. M., Junaedi, M., & Sholihan. (2021). Scientific Development Based on Unity of Sciences (Waḥdat Al-'Ulum) Paradigm. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 23(1), 1–26. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.1.5574>
- Wijaya, M. M., & Yusuf, A. (2021). Character Education Management: Analysis of Character-Building. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11.
- Yusuf, A., & Wijaya, M. M. (2021). Pengembangan Hukum Islam (Fiqh) Melalui Pendekatan Maqasid Al-Syari'ah, Kelebihan dan Kekurangannya. *Nizham*, 9(1), 1–9.
- Yusuf, A., Wijaya, M. M., Mohdlori, A., Susilo, H., Ansori, M., & Nuryadi, M. (2021). The Role

of Personality Psychology in Islamic Religious Education. *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.30983/it.v5i1.4271>

Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (B. B. Soendjojo, Ed.). P3M.